

Implementasi Sabar dalam Kisah Nabi Yusuf pada Keterampilan Konselor

Ahmad Habibi¹

¹ Dosen IAIN SAS Babel

Korespondensi

Jl. Raya Petaling Km.13 Desa
Petaling Kec.Mendo Barat
Kab. Bangka, Email:
Habibulmalik1@gmail.com

Abstract

Counselor skills are a counselor's ability to provide guidance and counseling services. Skills are one of the main assets that a counselor must have because skills occupy a vital position in the counseling service process. Counselor skills are not only seen in terms of material mastery skills (intellectual) and attitudes (emotional), but the skills that have an important role that counselors must have are religious (spiritual) experience skills. One of the stories in the Qur'an that contains social-spiritual value is the story of the Prophet Yusuf a.s. The story of the Prophet Yusuf is described in a flexible manner in Surah Yusuf verse 4-101. It contains the struggle, strategy and patience of Prophet Yusuf in living his life both personally, as a family and within the wider community (social public). This type of research is qualitative library research. Meanwhile, the data analysis method used is the content analysis method. The research results illustrate the implementation of patience in the story of the Prophet Yusuf in counselor skills, namely the processes of accept, leading and following up, which are basic units that are interrelated and systematically sequential so that the counseling process is well directed

KEYWORDS: Prophet Yusuf, Counselor, Patient, Al-Qur'an

Abstrak

Keterampilan (skill) konselor merupakan kemampuan seseorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Keterampilan merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor karena keterampilan menduduki posisi yang vital dalam proses pelayanan konseling. Keterampilan konselor bukan hanya dilihat dari segi keterampilan penguasaan materi (intelektual) dan sikap (emosional), namun keterampilan yang memiliki peran penting yang harus dimiliki oleh konselor adalah keterampilan pengalaman keagamaan (spiritual). Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai sosial-spiritual adalah kisah Nabi Yusuf a.s. Kisah Nabi Yusuf digambarkan secara luwes dalam surah Yusuf ayat 4-101. Di dalamnya berisi tentang perjuangan, strategi dan kesabaran Nabi Yusuf dalam menjalani kehidupan baik secara pribadi, keluarga maupun dalam lingkup masyarakat luas (social public). Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau library research bersifat kualitatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil penelitian menggambarkan implementasi sabar dalam kisah nabi Yusuf pada keterampilan konselor yaitu proses accept, leading dan follow up yang merupakan kesatuan dasar yang saling berkaitan dan beruntun secara sistematis sehingga proses konseling terarah dengan baik.

KATA KUNCI: Nabi Yusuf, Konselor, Sabar, Al-Qur'an

1 | Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, baik dalam rangka perumusan sistem-sistem sosial kemasyarakatan atau individu, senantiasa membuka diri dalam melakukan dialog kultural, kapan dan dimanapun juga¹ sehingga Al-Qur'an selalu menjadi objek kajian yang menarik bagi para pemerhati dan pemikirnya,² karena dianggap sebagai penggagas utama konsep-konsep yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dengan kata lain Al-Qur'an menawarkan konsep-konsep yang ideal untuk menata kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat luas baik secara implisit maupun secara eksplisit. Oleh sebab itu Al-Qur'an harus digali dan difungsikan secara optimal.³ Ada berbagai bentuk penawaran konsep dalam Al-Qur'an seperti melalui ayat-ayat muhkamat atau ayat-ayat yang menjelaskan secara langsung apa yang ingin dikomunikasikan atau melalui "model story", dalam kata lain melalui kisah-kisah hikmah orang-orang

terdahulu misalnya sebuah kisah atau perjalanan hidup seorang seorang nabi atau rasul. Dengan kisah-kisah tersebut diharapkan manusia bisa menjadikannya sebagai cermin perbandingan dan menjadi pelajaran bagi manusia pada saat ini.⁴

Pada dasarnya Al-Qur'an berisi petunjuk serta nasihat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani, sehingga sangat relevan jika konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam yang tujuan utamanya adalah membentuk pribadi atau individu yang mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya⁵ dan mampu menghadapi serta menyelesaikan segala persoalan dalam hidupnya sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan sejahtera digali dari kitab suci yang merupakan sumber utama pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memberikan inspirasi bagi dunia bimbingan konseling khususnya bagi seorang konselor yang tugas utamanya

¹ Umar Shihab, *Kontekstulitas Al-Qur'an* (Jakarta: PT Penamadani, 2005), hlm. 40.

² Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an: Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam* (Depok: Darul Hikmah, 2007), hlm. 5.

³ Abdurrahman Muhammad Al-Isawi dalam Nurul Hidayati, *Sabar Dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qardhawi*, skripsi tidak diterbitkan

(Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2007), hlm.8.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapur: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), V: 357.

⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, cet ke-3 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm. 37.

DOI :

membantu klien dalam memecahkan masalah⁶ adalah Al-Qur'an surah Yusuf ayat 4-101. Surah ini memiliki karakter nilai-nilai yang tinggi, yaitu berisi tentang gambaran kisah kehidupan Nabi Yusuf secara lengkap.⁷ Selain itu surah ini juga menyinggung berbagai peristiwa terkait dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan Nabi Yusuf kepada orang-orang disekitar beliau. Dalam kisah ini Nabi Yusuf juga menampilkan kepribadian seorang nabi secara utuh dalam semua lapangan dan aspek,⁸ sehingga bisa dijadikan sebagai contoh seorang konselor.

Bagian yang menarik dalam kisah Nabi Yusuf salah satunya adalah sabar beliau dalam mengontrol diri, membimbing orang di sekitarnya, dan mengayomi masyarakat Mesir. Sabar dalam kisah ini memiliki berbagai dimensi dan variasi dan memiliki peran yang sangat penting. Selain itu sabar Nabi Yusuf juga menjadikan beliau sebagai orang yang dikenal oleh masyarakat luas sehingga kompetensi beliau dalam menyelesaikan segala persoalan sangat diperhatikan. Oleh sebab

itu nilai sabar dalam kisah Nabi Yusuf perlu dipelajari oleh konselor sehingga bisa menjadi konselor yang berkompeten.

Mengenai sabar, dalam Kode Etik Jabatan Konselor pada bab III yaitu kualifikasi dan kegiatan profesionalisme konselor pada pasal 1 yang berkaitan dengan sikap, dan pengetahuan yang dijelaskan pada ayat 1.2 memaparkan bahwa dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperhatikan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, dan tidak boleh digmatis. Disamping itu, konselor harus jujur, tertib, hormat, dan percaya pada paham hidup sehat.⁹

Dan dipaparkan juga dalam Kode Etik Konseling pada bab II yaitu kualifikasi dan kegiatan profesionalisme konselor yang berkaitan dengan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam pasal 1 ayat 2 bahwa dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperhatikan sifa-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati

⁶ Gastina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 19.

⁷ Sayyid Qutuhb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Qur'an*, cet ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2003), VI: 303.

⁸*Ibid.*, VI: 304.

⁹ W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*, cet ke-10 (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 870-871.

DOI :

janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.¹⁰

Pary M. Norling dalam sebuah jurnal yang berjudul “Is Innovation, Is Patience A Virtue?” menjelaskan bahwa kesabaran memiliki komitmen yang besar untuk meningkatkan program layanan publik sehingga kesabaran sangat diperlukan untuk memberikan kepuasan pada klien.¹¹ Dengan demikian maka sabar harus dikembangkan lebih jauh dan lebih luas sehingga konselor mampu memahami konsep sabar dan mampu mengaplikasikannya ke dalam sebuah tindakan.

Sebagai pelayan dan pemecah serta sebagai pemberi solusi (solutioner) sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1, ayat yang berbunyi bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.¹² Seorang konselor harus memiliki yang

cakap sehingga mampu mengatasi masalah klien dengan cermat dan tepat sasaran.

J. Sean McCleneghan dalam jurnalnya yang berjudul “The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?”, menjelaskan bahwa konselor memiliki exes yang sangat besar terhadap layanan konseling yang diberikan. Pernyataan itu didasari oleh eksperimen yang dia lakukan pada tujuh puluh sembilan orang konselor berkenaan dengan konselor yang meliputi mendengarkan secara aktif, koordinasi, berfikir dengan bijak, kritis dalam membuat keputusan, persuasi, membaca pemahaman, persepsi sosial, berbicara, teknologi, manajemen waktu, dan menulis kompetensi. Pada bagian akhir McCleneghan menyimpulkan bahwa semakin banyak dan semakin baik yang dimiliki oleh seorang konselor maka semakin baik kualitas layanan yang akan dia berikan.¹³

Berangkat dari berbagai alasan diatas dan kurangnya teori-teori bimbingan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 881-882.

¹¹ Pary M. Norling, “Is Innovation, Is Patience A Virtue”, Research, Tecnology Management, Industrial Research Institute. Ine, 2009, hlm. 17.

¹² Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 42-43.

¹³ J. Sean McCleneghan, “The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?”, *Public Relations Quarterly*, Vol. 52, No 4 (tt), hlm. 18.

DOI :

dan konseling Islam khususnya yang terkait dengan seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, maka peneliti merasa permasalahan ini perlu diangkat dan dianalisis lebih serius sehingga bisa memberikan pandangan yang lebih luas bagi seorang konselor untuk mengembangkan sabar dalam memberikan layanan pada klien dan mengaplikasikannya melalui suatu sehingga mampu memberikan pelayanan secara profesional. Dengan memiliki pandangan yang luas mengenai sabar dalam memberikan layanan, maka diharapkan konselor mampu meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan, asas-asas, dan kode etik bimbingan dan konseling, serta sesuai tuntunan ajaran Islam.

2 | Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) karena peneliti mengeksplorasi literatur-literatur dari berbagai sumber yang berbentuk pustakasehingga bersifat kualitatif (naturalistik)¹⁴. Penelitian ini berfokus

dengan pendekatan interpretatif terhadap kisah Nabi Yusuf sehingga peneliti berusaha melakukan studi gejala dalam keadaan alamiah dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna empiris dari life story Nabi Yusuf.¹⁵

3 | Pembahasan

3.1 | Sabar dalam Kisah Nabi Yusuf

Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah terbaik (ahsanul-qashahi)¹⁶ yang menggambarkan secara gamblang nilai-nilai etika yang dapat kita petik sebagai panduan untuk menjalankan kehidupan di dunia ini. Di dalamnya terdapat pelajaran dari seorang manusia sekaligus seorang utusan tuhan yang penuh dengan liku kehidupan dan ujian. Nabi Yusuf yang berperan utama dalam kisah ini mengalami dinamika kehidupan yang dramatis namun logis. Kisah beliau yang terjadi sejak ribuan tahun yang lalu menjadi pelajaran yang bisa dijadikan sebagai kajian akademis.

Surah Yusuf merupakan surah yang menceritakan tentang perjalanan hidup seorang nabi sejak beliau masih kecil

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Cet. 5 (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27.

¹⁶ Setiawan Budi Utomo, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Orang-orang Terdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 15.

DOI :

hingga dewasa yang di dalamnya banyak terdapat berbagai aspek dan kandungan nilai, baik nilai sosial, moral maupun spiritual yang tertuang dalam kehidupan seorang utusan Tuhan. Surah Yusuf juga tersusun dari ayat-ayat yang luas dan komprehensif dengan gaya tutur yang tenang sehingga memancarkan ketentraman.¹⁷ Surah ini mengandung makna yang sangat luas dan bisa ditafsirkan dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan makna yang luas pula dan bisa diterapkan dalam kehidupan saat ini.

Allah menceritakan kisah Nabi Yusuf kepada kita supaya kita mendapatkan hiburan ketabahan, keteguhan hati dan kesabaran untuk melakukan usaha dan perjuangan.¹⁸ Dengan membaca kembali surah ini maka kita bisa memahami berapa berat perjuangan seorang rasul yang sejak masih belia sudah mendapatkan ujian yang berat. Ujian itu bukan merupakan kendala dalam menjalankan kehidupan namun merupakan motivasi besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan tercapainya kebahagiaan sejati.

Dalam kisah ini banyak sekali inspirasi yang bisa kita petik dan kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu inspirasi real yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah sikap sabar Nabi Yusuf atas segala cobaan dan ujian yang menimpa beliau yaitu ketika beliau masih balita telah ditinggalkan ibunya menghadap Allah Swt. Selanjutnya ketika menginjak usia remaja beliau dipisahkan dengan ayahnya dan dimasukkan kedalam sumur kemudian dijual pada pedagang. Dari peristiwa-peristiwa diatas ada banyak hal yang bisa dipelajari dan dianalisis kemudian direlevansi pada kehidupan saat ini.

Sabar dalam kisah Nabi Yusuf adalah segala bentuk ketabahan dan penerimaan yang rela atas segala ujian yang terjadi pada semua tokoh yang ada dalam kisah tersebut. Dari kisah tersebut dianalisis dan digali serta diklarifikasikan nilai-nilai sabar yang terkandung sehingga menjadi sistematis dan mudah dipahami. Sabar dalam kisah Nabi Yusuf digambarkan baik secara implisit maupun eksplisit sehingga bisa diterjemahkan dalam berbagai bahasan. Kisah ini juga merupakan kisah yang secara terperinci

¹⁷ Fu'ad Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Tafsir Psikologis*, terj. Fauzi Bahrezi (Jakarta: Zaman, 2005), hlm. 15.

¹⁸ Setiawan Budi Utomo, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Orang-orang Terdahulu*, hlm. 15.

DOI :

dan terstruktur membahas bagian demi bagian dalam perjalanan hidup seorang rasul yang kemudian di implementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Jika dikaji lebih mendalam maka ada beberapa aspek yang bisa kita kaitkan dengan kehidupan di era modern ini khususnya cermin kesabaran Nabi Yusuf. Kesabaran merupakan perilaku yang bisa mengontrol diri dari perbuatan yang tidak baik dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain sehingga kesabaran merupakan salah satu instrumen bagi setiap individu untuk mendewasakan diri dan berproses ke arah yang lebih baik. Sabar dalam kisah ini merupakan nilai penting yang bisa diangkat dan direlevansikan pada instrument lain sehingga bisa menjadi kesatuan utuh yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

Dalam dunia konseling kesabaran memiliki tempat yang diprioritaskan karena dalam konseling proses selalu ditekankan dari pada hasil dari konseling itu sendiri. Oleh itu sabar merupakan salah satu sikap yang menunjang terjadinya konseling yang baik dan efektif. Seorang konselor yang ideal adalah konselor yang memiliki hard dan soft skill yang baik termasuk tameng spiritual yang kuat. Sehingga dalam menjalankan proses

konseling, konselor sepenuhnya menguasai materi dan menguasai diri baik secara fisik maupun secara rohani.

Bagi seorang konselor kesabaran merupakan sikap yang ideal karena dalam menjalankan tugasnya seorang konselor akan menemui berbagai kendala baik yang datang dari klien maupun dari diri sendiri yang salah satunya berupa gejala psikologis karena tekanan masalah yang di input dari masalah klien. Sehingga kekuatan jasmani, dan yang paling utama adalah kekuatan rohani atau mental sangat dibutuhkan oleh seorang konselor. Kesabaran yang dimaksud dalam pembahasan ini bukan hanya kesabaran dalam hal menerima permasalahan atau ujian dengan berdiam diri namun merupakan sikap penerimaan secara penuh dan menstansfer permasalahan itu pada perilaku yang semestinya kemudian memberikan solusi dari permasalahan itu sendiri setelah menganalisa kasus yang sedang ditangani. Dengan demikian kesabaran seorang konselor memiliki andil tinggi dalam menentukan apakah proses konseling berjalan dengan baik atau sebaliknya karena kesabaran merupakan sikap yang harus diperhatikan karena sabar merupakan salah satu instrument pengontrol pribadi konselor itu sendiri.

DOI :

Menurut Tyler dalam W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, keterampilan yang utama adalah yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam memberikan layanan konseling adalah *accept* (penerimaan).¹⁹ Yaitu sikap menerima klien secara utuh tanpa adanya suatu interpretasi bahwa klien adalah individu yang lemah atau individu yang tidak menyenangkan. Dalam pembahasan yang sama Truax dan Charchuff dalam buku yang sama mengistilahkan sikap menerima dengan *respect; nonpossessive warmth* (penerimaan, penghargaan dan perhatian yang serius pada klien).²⁰

Selanjutnya keterampilan yang harus dikuasai seorang konselor menurut Francis Robinson dalam Samuelt Gladding adalah *Leading* (mengarahkan) yaitu kemampuan konselor dalam mengarahkan jalannya proses konseling sampai tahapan terakhir dan tujuan konseling sudah tercapai.²¹ Dalam istilah lain, Sofyan S. Willis mengartikan *leading* dengan makna “memimpin” yaitu konselor memimpin proses konseling dengan bentuk mengarahkan pembicaraan klien pada

pokok permasalahan sehingga konselor bisa memahaminya dengan baik dan bisa menawarkan solusi yang tepat.²²

Keterampilan terakhir dan yang cukup penting adalah peninjauan ulang terhadap perubahan dan perkembangan klien (*follow up*). Robert L. Gibzon menjelaskan “ *follow-up activities are a mean of assessing the effectiveness of the guidance program’s placement*

¹⁹ W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 364.

²⁰*Ibid.*, hlm. 363.

²¹Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh* (Jakarta: PT Indeks, 2012),

hlm. 184.

²² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 195-197.

DOI :

activities”.²³ Tohrin menjelaskan bahwa follow up dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang diberikan memperoleh hasil atau tidak”.²⁴ Keterampilan ini dibutuhkan untuk memantau perubahan dan perkembangan klien apakah solusi yang sudah disepakati bersama mampu menjadi titik perubahan

4 | Hasil

Keterampilan atau skill konselor merupakan kecakapan, kemampuan dan kecekatan seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.²⁵ Keterampilan merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor karena menduduki posisi yang vital dalam proses pelayanan konseling. Dengan memiliki skill yang baik maka profesionalisme dan komitmen dalam memberikan layanan konseling kepada klien akan tumbuh sehingga memudahkan konselor dalam menangani berbagai kasus. Selain itu jika konselor memiliki skill yang tinggi maka klien akan merasa lebih nyaman dan kepercayaan klien terhadap konselor akan tumbuh sehingga klien akan mudah untuk

atau solusi tersebut harus di rekonstruksi ulang karena tidak memberikan exes yang positif pada diri klien. Dengan adanya follow up maka sikap tanggung jawab konselor bisa terlihat, apakah konselor mampu menyelesaikan tugasnya sampai tuntas atau sebaliknya.

mendeskripsikan segala permasalahannya dengan baik dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya tanpa ada keraguan terhadap kemampuan konselor.

Dalam Al-Qur’an surah Yusuf terdapat beberapa pelajaran yang berkaitan dengan dunia bimbingan dan konseling Islam pada khususnya terkait dengan konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam. Surah Yusuf merupakan surah yang menceritakan perjalanan Nabi Yusuf dan keluarga beliau dan termasuk kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang terbaik: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik...”.²⁶ Dengan demikian bahwa di dalam surah tersebut terdapat hikmah yang dalam bagi mereka yang ingin mengetahui hikmah

²³ Robert L. Gibzon, *Introduction to guidance* (United State of America: Macmillan Publishing, 1981), hlm. 29.

²⁴ Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 321.

¹ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan. 1994), hlm. 1486.

²⁶ Q. S. Yusuf: 3.

DOI :

tersebut dengan menggali dan menganalisis ayat tersebut.

Dalam kisah Nabi Yusuf terdapat beberapa nilai konselor yang bisa dikaji, kemudian bisa dipelajari oleh konselor sehingga bisa diaplikasikan dalam kegiatan konseling. Sebelum diterapkan, nilai yang terkandung harus dianalisis dan direlevansikan dengan kebutuhan konselor pada saat ini sehingga menjadi sinkronisasi yang tepat. Perjalanan hidup Nabi Yusuf dari awal sampai akhir digambarkan secara runtun dan jelas sehingga memudahkan bagi kita untuk memetik inti makna yang bisa di relevansikan terhadap kepentingan dunia konseling saat ini. Nilai yang menonjol yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf lebih mengarah kepada nilai spiritual yang kemudian diaplikasikan pada nilai individual dan sosial.

Selain itu, kisah Nabi Yusuf mengandung suatu nilai penting yang sangat dibutuhkan dalam mengaplikasikan keterampilan konselor muslim pada khususnya yaitu nilai sabar. Nilai sabar merupakan soft skill yang berpengaruh dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan dunia konseling. Nilai sabar yang dimaksud dalam kisah Nabi

Yusuf adalah perilaku dan sikap Nabi Yusuf dan tokoh yang tampil dalam kisah tersebut yang berdasarkan ketabahan, ketenangan dan penerimaan pada berbagai permasalahan dalam memberikan layanan atau petunjuk pada umatnya. Ada banyak nilai sabar yang diajarkan Nabi Yusuf kepada konselor, pada khususnya konselor muslim dalam memberikan bimbingan dan konseling sebagaimana yang digambarkan dalam terjemahan ayat berikut:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya

DOI :

aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi

maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.²⁷

Nilai sabar yang digambarkan dalam terjemahan ayat diatas adalah, walaupun berada dalam keadaan yang sempit (di dalam penjara) dan penuh dengan tekanan mental yang dialami oleh Nabi Yusuf, beliau masih bisa memberikan layanan kepada temannya. Ketika seorang berada dalam kesempitan maka sikap dan perilakunya mudah labil dan pola pikirannya akan buntu karena pengaruh tekanan mental yang sedang dialaminya. Walaupun Nabi Yusuf berada dalam tekanan mental namun dengan kesabaran besar yang dimiliki, beliau mampu memberikan layanan bimbingan kepada temannya. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun berada

²⁷ Q. S. Yusuf: 36- 42.

DOI :

dalam suatu kesempatan dan diapit oleh permasalahan Nabi Yusuf mampu memberikan layanan yang baik kepada umat beliau.

Selain menggambarkan nilai sabar, ayat di atas juga mengandung narasi proses konseling secara utuh. Proses tanya jawab yang dilakukan Nabi Yusuf dan penghuni penjara memberikan sketsa proses bimbingan dan konseling. Bimbingan yang diberikan Nabi Yusuf kepada kedua penghuni penjara digambarkan secara detail dan mengandung kompleksitas yang tinggi. Proses konseling yang terbangun digambarkan dari proses awal sampai akhir. Proses awal konseling yang pertama adalah attending, seperti yang digambarkan dalam dialog yang terjadi antara dua penghuni penjara dan Nabi Yusuf:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di

atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).²⁸

Attending atau hubungan awal adalah stimulus pertama untuk memancing respon klien supaya klien merasa nyaman dan lebih dekat kepada konselor. Dalam konteks kisah ini, hubungan awal yang terjalin sudah dibangun oleh Nabi Yusuf sejak pertama bertemu dengan kedua penghuni penjara tersebut dalam arti Nabi Yusuf sudah memperlihatkan kelebihan dan kepiawaian beliau dalam berinteraksi dan memberikan solusi.

Hubungan yang beliau ciptakan dibangun dengan pondasi persahabatan dan kekeluargaan yang didasarkan nilai keimanan sehingga secara natural penghuni penjara merasa nyaman bergaul dengan beliau dan mereka mempercayai beliau memiliki kelebihan untuk menafsirkan mimpi karena perilaku, sikap dan tindakan beliau mencerminkan seorang yang profesional dan berkarakter dalam praktek beragama. Dengan kemampuan Nabi Yusuf membangun dan

²⁸ Q. S. Yusuf: 36.

DOI :

membentuk hubungan awal yang baik maka timbullah kepercayaan mereka untuk mengkonsultasikan mimpi yang mereka alami semalam:

..."Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).²⁹

Dengan sikap tenang Nabi Yusuf mendengarkan mimpi dua penghuni penjara tersebut. Setelah mendengar mimpi yang dialami oleh kedua penghuni penjara, Nabi Yusuf memberikan "dorongan kecil" untuk memperkuat persepsi dua penghuni penjara itu. Dorongan yang dimaksud adalah statement yang mengandung maksud bahwa beliau memang mampu dalam menafsirkan mimpi mereka. Dalam terjemahan ayat ini, dorongan yang diberikan berupa kalimat verbal tegas dan meyakinkan:

Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku...³⁰

Kalimat pada ayat di atas membuat keyakinan kedua penghuni penjara semakin tinggi dan persepsi mereka semakin kuat. Dengan meningkatnya keyakinan dua penghuni penjara maka Nabi Yusuf berkesempatan untuk menyampaikan pesan tauhid. Setelah mereka benar-benar yakin terhadap kebenaran Nabi Yusuf maka Nabi Yusuf memasukkan nilai-nilai ajaran Tuhan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada seluruh manusia:

...Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah

²⁹ Q. S. Yusuf: 36.

³⁰ Q. S. Yusuf: 37.

DOI :

dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi keanyakan manusia tidak mensyukuri (nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (40). Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."³¹

Pada tahapan kedua atau leading, yaitu memimpin proses konseling dari tahapan awal sampai terakhir. Leading adalah mengendalikan, mengontrol dan mengarahkan proses konseling serta membawa tahap demi tahapan proses konseling kearah tujuan yang ingin dicapai. Pada peristiwa ini, tujuan konseling yang ingin dicapai adalah penghuni penjara ingin mengetahui tafsiran mimpi mereka.

Setelah melewati tahap pertama maka Nabi Yusuf mengarahkan pokok inti dari konseling tersebut:

Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."³²

Pada proses ini, Nabi Yusuf memberikan solusi kepada kedua penghuni penjara. Solusi yang diberikan bukan merupakan solusi tindakan (act solution) namun merupakan solusi yang mencerahkan mental dan mengandung nilai spiritual. Setelah Nabi Yusuf menafsirkan mimpi mereka, beliau memberikan arahan berupa tindakan untuk dilakukan: Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."³³ Pada awalnya Nabi Yusuf menasihati salah seorang penghuni penjara yang akan dihukum mati untuk segera bertaubat dan memperbanyak amal ibadah. Selanjutnya

³¹Q. S. Yusuf: 37-40.

³²Q. S. Yusuf: 41.

³³Q. S. Yusuf: 42.

DOI :

Nabi Yusuf meminta kepada salah seorang yang selamat supaya dia menceritakan keadaan dan kepandaian Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi kepada tuanya dengan siasat beliau bisa bertemu dengan tuannya untuk meminta keadilan atas hukuman yang beliau jalani. Dengan permintaan itu berarti Nabi Yusuf sudah mengarahkan proses konseling kepada tingkat selanjutnya.

Pada tahapan ketiga yaitu follow-up atau peninjauan kembali terhadap peristiwa yang telah terjadi dan dicari kebenaran cerita itu sehingga terungkap kebenaran yang hakiki. Tahapan ini digambarkan dalam terjemahan ayat berikut:

Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka." Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan

dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.³⁴

Pada bagian ini, Nabi Yusuf meminta supaya sang raja meninjau kembali kasus yang menimpa beliau beberapa tahun yang lalu. Permintaan ini diajukan ketika beliau sudah menafsirkan mimpi raja yang tidak dipahami oleh seluruh ahli tafsir mimpi kota Mesir. Beliau meminta supaya raja meninjau kembali kasus yang membuat beliau masuk penjara

³⁴ Q. S. Yusuf: 50-53.

DOI :

akibat dari tipu daya para wanita-wanita bangsawan Mesir. Permintaan Nabi Yusuf dikabulkan oleh raja dan pada akhirnya fakta yang sebenarnya terungkap bahwa Nabi Yusuf telah difitnah melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh hukum Mesir pada saat itu sehingga beliau dimasukan ke dalam penjara. Namun setelah raja meninjau kembali kasus tersebut dengan menghadirkan beberapa saksi dan bukti maka kejadian itu adalah hasil dari tipu muslihat mereka untuk menjatuhkan Nabi Yusuf sehingga pada saat itu hukuman yang diterima beliau dicabut.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa setiap perkara yang terjadi terkait dengan pertikaian dan permasalahan baik pribadi maupun kelompok perlunya ada tinjauan ulang terhadap permasalahan itu (follow up) sehingga perkara itu benar-benar jelas dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya walaupun permasalahan itu sudah berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dalam bahasa konseling bahwa solusi yang diberikan konselor harus dipantau dan ditinjau ulang sehingga konselor bisa memastikan bahwa solusi tersebut berhasil diterapkan sehingga

menemui hasil yang diharapkan atau sebaliknya.

Tiga keterampilan konselor yang digambarkan oleh surah Yusuf ayat 36- 42 merupakan keterampilan utama yang harus dikuasai oleh seorang konselor baik penguasaan secara konsep maupun penguasaan dalam bentuk praktik. Ketiga keterampilan itu digunakan konselor untuk menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga kegiatan tersebut berlangsung secara efektif. Accept, leading dan follow-up merupakan kesatuan dasar yang saling berkaitan dan beruntut secara sistematis sehingga proses konseling terarah dengan baik.

Penguraian Accept, leading dan follow-up yang dicontohkan secara tidak langsung oleh Nabi Yusuf merupakan aplikasi teori yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien. Beliau memadukan nilai spiritual sabar dalam bentuk atau keterampilan dengan baik dan koheren. Sebagai seorang nabi tentunya beliau memiliki keterampilan yang istimewa yang didapatkan dari perjuangan spiritual yang kontinyu.

Sabar sebagai suatu sikap yang jika diaplikasikan pada sebuah tindakan akan menjadi perilaku memiliki peranan serta

DOI :

pengaruh yang sangat besar terhadap dunia konseling, pada khususnya pada seorang konselor. Konselor yang ideal harus mampu menguasai dan mengontrol keterampilan rohani yang salah satunya adalah sabar. Nilai sabar merupakan elemen dasar bagi konselor yang bisa diaplikasikan untuk mengarah sekaligus mengontrol proses konseling dari tahapan awal sampai berakhirnya proses konseling tersebut.

5 | Penutup

Dalam kisah Nabi Yusuf (surah Yusuf ayat 4-101) terdapat tiga aspek sabar, yang pertama, sabar dalam menerima keluhan. Keluhan tersebut terdiri dari keluhan yang datang dari diri sendiri dan keluhan yang datang dari orang lain (klien), yang kedua, sabar dalam memberikan pelayanan., yang ketiga, sabar dalam mencari kebenaran. Adapun dimensi sabar yang terkandung dalam kisah ini terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi psikologis, dimensi sosiologis dan dimensi ideologis.

Implementasi sabar dalam kisah Nabi Yusuf terhadap keterampilan konselor adalah, pertama, sabar dalam menerima klien (accept) yang terdiri dari membangun hubungan yang baik (rapport), menghadirkan diri secara totalitas (empati)

dan memahami permasalahan yang dihadapi klien (paraphrasing). Kedua, sabar dalam memimpin proses konseling (leading) yang terdiri dari mengklarifikasi permasalahan klien (clarifying), menentukan arah tindakan klien (directing) dan memberikan solusi (solution). Yang terakhir adalah sabar dalam menuntaskan permasalahan klien (Follow Up).

Daftar Pustaka

- [1] Abdurrahman Muhammad Al-Isawi dalam Nurul Hidayati, Sabar Dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qardhawi, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2007), hlm.8.
- [2] Bahri Ghazali, Pendidikan Islam Untuk Konselor (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012),
- [3] hlm. 42-43.
- [4] Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, Cet. 5 (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27.
- [5] Hakim Muda Harahap, Rahasia Al-Qur'an: Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam (Depok: Darul Hikmah, 2007), hlm. 5.
- [6] Hamka, Tafsir Al-Azhar (Singapur: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), V: 357.
- [7] Latipun, Psikologi Konseling, cet ke-3 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm. 37.
- [8] Gastina Komalasari, dkk., Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 19.
- [9] Sayyid Qutub, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Qur'an, cet ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2003), VI: 303.
- [10] W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, cet ke-10 (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 870-871
- [11] Pary M. Norling, "Is Innovation, Is Patience A Virtue", Research, Technology Management, Industrial Research Institute. Ine, 2009, hlm. 17.
- [12] J. Sean McCleneghan, "The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?", Public Relations Quarterly, Vol. 52, No 4 (tt), hlm. 18.
- [13] Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.
- [14] Setiawan Budi Utomo, Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Orang-orang Terdahulu (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 15.
- [15] Fu'ad Al-Aris, Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Tafsir Psikologis, terj. Fauzi Bahrezi (Jakarta: Zaman, 2005), hlm. 15.
- [16] Robert L. Gibzon, Introduction to guidance (United State of America: Macmillan Publishing, 1981), hlm. 29.
- [17] Setiawan Budi Utomo, Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Orang-orang Terdahulu, hlm. 15.
- [18] Sofyan S. Willis, Konseling Individual: Teori dan Praktek, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 195-197.
- [19] Tohrin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 321.
- [20] Umar Shihab, Kontekstualitas Al-Qur'an, (Jakarta: PT Penamadani, 2005), 14.
- [21] J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Kamus Umum

DOI :

Bahasa Indonesia (Jakarta: Sinar
Harapan. 1994), hlm. 1486.

[22] Q. S. Yusuf: 3.

[23] Q. S. Yusuf: 36- 42.

[24] Q. S. Yusuf: 50-53.